STUDI KASUS KECENDERUNGAN PEMALU (*SHYNESS*) PADA REMAJA AWAL DI DESA GIRI KECAMATAN KEBOMAS KABUPATEN GRESIK

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS : D-2010 013 PSI
No. REG : D-2010/psi/01
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh

ROHMI ROSYIDAH
NIM. B37205001

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

GADJAH PELANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Rohmi Rosyidah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 Januari 2010

Pembimbing,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si., Psi.
Nip. 195501221985031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Rohmi Rosyidah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Februari 2010
Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si.Psi
NIP. 195501221985031001

Sekretaris,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji I,

Drs. Sjahudi Sirodj, M.Si
NIP. 195205041980031003

Penguji II,

dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Rohmi Rosyidah, NIM. B37205001, 2010, Studi Kasus Kecenderungan Pemalu (*Shyness*) pada Remaja Awal di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Ada beberapa permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini yang menyangkut tentang bagaimana fenomena dari kecenderungan pemalu (*shyness*), yang meliputi: Bagaimana latar Belakang serta keadaan sosial subyek, bagaimana bentuk-bentuk pemalu yang dilakukan subyek, faktor-faktor yang menyebabkan pemalu pada subyek. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana fenomena munculnya Kecenderungan Pemalu (*shyness*) pada remaja awal di desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.

Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi kasus atau penelitian lapangan sebagai metode penelitian kualitatif. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and humberman dan Sparedley yang meliputi data reduksi, data display, dan Conclusion Drawing / Verivicatiaon. Analisis data didasarkan pada teori Psikogenis.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal terjadi akibat adanya kurangnya dampingan dari orang tua dan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak.

Kata Kunci: **Kecenderungan Pemalu (*shyness*), Remaja Awal**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi

BAB I **PENDAHULUAN**
- A. Latar Belakang 1
- B. Rumusan Masalah 5
- C. Tujuan Penelitian 5
- D. Manfaat Penelitian 6
- E. Definisi Konsep 6
- F. Sistematika Pembahasan 8

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**
- A. Pemalu (*Shyness*) 9
  - 1. Pengertian Pemalu (*Shyness*) 9
  - 2. Ciri-Ciri Pemalu (*Shyness*) 10
  - 3. Faktor Yang Mempengaruhi Pemalu (*Shyness*) 11
  - 4. Tahap-Tahap Pemalu (*Shyness*) 12
  - 5. Reaksi Pemalu (*Shyness*) 13
  - 6. Perilaku Pemalu (*Shyness*) 16
- B. Remaja Awal 19
  - 1. Pengertian Remaja Awal 19
  - 2. Ciri-Ciri Remaja Awal 21
  - 3. Tugas Perkembangan Remaja 22
- C. Kajian Teori 24
  - 1. Pengertian Pemalu (*Shyness*) 24
  - 2. Pengertian Remaja Awal 25
- D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 26

BAB III **METODE PENELITIAN**
- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 29
- B. Subyek Penelitian 32
- C. Jenis dan Sumber Data 32
- D. Tahapan-tahapan Penelitian 34
- E. Teknik Pengumpulan Data 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data 43
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 46

BAB IV **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**
A. Setting Penelitian 49
B. Penyajian Data 50
C. Analisis Data 54
D. Pembahasan 61

BAB V **PENUTUP**
A. Kesimpulan 65
B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS
NO. REG : D-2010/PSI/013
ASAL BUKU :
TANGGAL :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Data 31
Tabel 4.2 Rincian jadwal penelitian dengan subyek 50
Tabel 4.3 Rincian jadwal penelitian dengan *significant others* 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Verbatim Hasil Wawancara Dengan Subyek dan *Significant Others*
Lampiran 2	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 3	Kartu Konsultasi
Lampiran 4	Surat Ijin Penelitian
Lampiran 5	Berita Acara Ujian Skripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi sebagian besar orang yang baru berangkat dewasa bahkan yang sudah melewati usia dewasa, masa remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam hidup mereka. Kenangan pada saat remaja merupakan kenangan yang tidak mudah dilupakan, sebaik atau seburuk apapun itu. Sementara banyak orangtua yang memiliki anak berusia remaja merasakan bahwa usia remaja adalah waktu yang sulit. Banyak konflik yang dihadapi oleh orangtua dan remaja itu sendiri. banyak orangtua yang menganggap anak remaja mereka masih perlu dilindungi dengan ketat sebab di mata orangtua para anak remaja mereka masih belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa. Sebaliknya, bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orangtua[1]. Dengan menjadi individu yang mandiri, secara tidak langsung remaja ingin mendapatkan suatu bentuk pengakuan dari orang lain, khususnya orangtua mereka sendiri.

Kemandirian bagi seorang remaja bisa ditafsirkan sebagai suatu kemampuan diri untuk memecahkan dan mengatasi berbagai macam masalah yang sedang dihadapi. Kebanyakan remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan

[1] http://www.e-psikologi.com/remaja/130802.htm diakses pada tanggal 21 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru-guru.[2] Meskipun seringkali hal ini memicu timbulnya masalah yang cukup sulit bagi mereka. Sebab ternyata mereka tidak berhasil menyelesaikan masalah dengan cara yang mereka yakini sendiri.

Remaja seringkali mengalami berbagai macam perubahan sosial dalam perkembangan mereka karena aktivitas cenderung lebih banyak dilakukan bersama dengan orang lain, misalnya teman sebaya, guru, maupun orang dewasa lainnya. Dalam proses ini terjadi perkembangan sosial pada prilaku remaja. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku remaja yang berhubungan dengan lingkungan sosial untuk dapat mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial.

Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya. Melalui proses interaksi sosial tersebut seorang remaja akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisiasinya di masyarakat kelak; dikenal juga dengan sosialisasi[3]. Akibatnya, secara umum masalah yang kemudian seringkali muncul adalah hal-hal yang berkaitan dengan interaksi dengan lingkungan sosial tersebut. Misalnya, suatu masalah ketika seorang remaja mencari teman sebaya. Untuk bisa masuk menjadi anggota suatu kelompok sebaya, ia harus ikut-ikutan

---

[2] Elizabeth B.Hurlock,*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* .(Jakarta: Erlangga) hal 208

[3] http://www.e-psikologi.com/remaja/130802.htm diakses pada tanggal 21 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merokok atau bahkan menggunakan obat-obatan terlarang agar ia diakui menjadi anggota kelompok tersebut.

Seorang remaja yang merasa dirinya gagal atau tidak dapat berinteraksi dengan orang lain menjadi cenderung berusaha untuk menjauh dan menghindar dari teman-teman sebaya dan juga lingkungan sosialnya. Kecenderungan untuk menjauh dan menghindar ini pada umumnya dialami oleh seseorang yang pemalu (untuk selanjutnya peneliti menggunakan kata *shyness*).

Shyness dalam Encyclopedia of Mental Health merupakan suatu perasaan gelisah atau mengalami hambatan dalam suatu situasi hubungan antar perseorangan yang mengganggu hubungan interpersonal maupun tujuan seseorang[4]. *Shyness* juga dapat berubah dari kekakuan sosial menengah hingga fobia sosial yang menghambat secara penuh.

Shyness sendiri merupakan suatu bentuk kepribadian yang telah banyak diketahui. Setiap orang tentu juga pernah mengalami suatu tingkatan *shyness* tertentu atau pernah mengetahui seseorang yang mengalaminya. Karena *shyness* umum sekali dialami sehingga kebanyakan orang tidak mengetahui bagaimana hal ini terjadi. Secara umum timbulnya suatu kecemasan sosial yang dialami oleh seorang yang *shyness* bisa timbul sejak masa kanak-kanak, muncul di masa remaja, atau tiba-tiba tampak pada kehidupan selanjutnya. Untuk beberapa orang, *shyness* hanyalah sebuah bentuk yang berbeda dari kepribadian akan tetapi bagi yang lain hal itu dapat

---

[4] Heny Nur Rahmania. "*Studi Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Kecenderungan Pemalu (shyness) pada Remaja Awal*" (Skripsi Fakultas Psikologi. UNAIR Surabaya, 2005) hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi suatu keadaan yang mengganggu untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. *Shyness* biasanya meningkat selama usia remaja awal karena adanya *self-awareness*, minat terhadap perkembangan seksual, dan keinginan untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok sosial[5].

Seringkali *shyness* memang selalu diidentikkan dengan anak-anak. *Shyness* tidak hanya dialami oleh anak-anak saja melainkan juga remaja. *Shyness* memiliki sisi yang positif, yaitu remaja mungkin lebih imajinatif, cerdas, dan selalu berpikir. Sedangkan di sisi lain (negatif) remaja yang secara alami memang pendiam akan menjadi sangat cemas ketika mereka harus ikut serta dalam suatu kegiatan atau pun mencari teman baru. Akan tetapi kepercayaan diri remaja didorong dan dibantu dengan memberikannya beberapa keberhasilan dalam situasi sosial, misalnya memiliki banyak teman, dan berani tampil di depan umum. Kebanyakan *shyness* pada remaja merupakan suatu bentuk sementara dan tidak perlu dikhawatirkan. Remaja yang mau sedikit berusaha dan dengan dukungan dari pihak keluarga akan membuatnya dapat melewati berbagai macam masalah dan menjadi orang yang lebih kuat.[6]

Remaja yang mengalami *shyness* biasanya merasa gugup dalam suatu situasi yang baru, misalnya ketika seorang remaja masuk ke dalam lingkungan sekolah baru atau ketika remaja dihadapkan pada suatu kegiatan wawancara untuk menyaring anggota ekstrakurikuler di sekolah. Akan tetapi sedikit demi sedikit mereka akan mampu mengatasi hal itu dan menjadi lebih tenang.

---

[5] *Ibid* hal 4

[6] http://www.balita-anda.indoglobal.com/pemalu.html diakses tanggal 20 april 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan remaja yang mengalami *shyness* secara ekstrim akan tetap bungkam, gemetaran, detak jantung yang semakin cepat, berusaha menghindar untuk mulai percakapan, dan mulai merasa gagal. Remaja yang mengalami hal ini akan merasa lebih nyaman ketika ia sendirian, mudah mengalami kepanikan, dan selalu khawatir akan *shyness* mereka terhadap orang lain karena menganggapnya sebagai suatu yang memalukan.

Tentu banyak hal yang mempengaruhi seorang remaja mengalami *shyness*. Akan tetapi kenyataannya banyak fenomena yang menunjukkan bahwa *shyness* juga dipengaruhi kurangnya interaksi sosial. Yang kemudian menimbulkan pernyataan bagaimana fenomena munculnya kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari kontek penelitian di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana fenomena munculnya kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana fenomena munculnya kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat memberikan sumbangan kajian psikologi perkembangan mengenai kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi remaja awal yang mengalami kecenderungan pemalu (*shyness*) sehingga dapat melakukan usaha-usaha untuk mengantisipasi semakin buruknya kecenderungan pemalu (*shyness*) yang dialami oleh para remaja awal tersebut.

E. Definisi Konsep

Untuk membatasi pembahasan dari meluasnya sebuah penelitian, maka dalam hal ini sangat perlu kiranya peneliti membatasi konsep.

Adapun konsep-konsep yang perlu dibahas sebagai berikut:

1. Kecenderungan Pemalu (*Shyness*)

   Shyness dalam Kamus Lengkap Psikologi diartikan sebagai satu kondisi kegelisahan, tidak menyenangkan, dan terhambat, disebabkan oleh kehadiran orang lain.

   Martina Rini S. Tasmin menjabarkan Pemalu sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang dimana orang tersebut sangat perduli dengan penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena penilaian sosial tersebut sehingga cenderung untuk menarik diri.

Jones & Russel mengartikan *shyness* sebagai sekumpulan perasaan-perasaan dan sikap-sikap umum tetapi sering secara serius menghambat dan itu dialami pada situasi sosial.

Addison & Schmidt mendefinisikan *shyness* sebagai suatu kecenderungan untuk merasakan ketegangan, perasaan khawatir, atau cemas selama interaksi sosial.

Leary memberikan definisi *shyness* sebagai suatu sindrom emosi-perilaku yang digolongkan oleh adanya kecemasan sosial dan hambatan interpersonal atau perilaku menghindar.

Jadi definisi *shyness* dalam penelitian ini adalah suatu bentuk emosi sosial yang mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain serta untuk berfungsi secara efektif pada situasi sosial.

2. Remaja Awal

Menurut Hurlock masa remaja awal berlangsung kira-kira dari umur 13 sampai 16 atau 17 tahun.

Menurut Gunarsa masa remaja berlangsung dari umur 12 sampai 14 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah memahami skripsi ini maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang tersusun sebagai berikut:

Bab I : Memuat tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan juga menerangkan tujuan serta manfaat yang dapat diambil dari kegiatan penelitian, definisi konsep serta diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II : Adalah Kerangka Teoritik. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu kajian pustaka, kajian teoritik, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III : Adalah Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri dari lima sub bab yaitu, Pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV: Penyajian dan Analisis data. Bab ini terdiri dari sub bab pertama yang mengupas temuan dan sub bab kedua tentang konfirmasi temuan dengan teori.

Bab V : Pada bab terakhir berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemalu (*Shyness*)

1. Pengertian Pemalu (*Shyness*)

Shyness dalam Kamus Lengkap Psikologi diartikan sebagai satu kondisi kegelisahan, tidak menyenangkan, dan terhambat, disebabkan oleh kehadiran orang lain.[7]

Secara definitif, Martina Rini S. Tasmin menjabarkan Pemalu sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang dimana orang tersebut sangat perduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena penilaian sosial tersebut sehingga cenderung untuk menarik diri.[8]

Jones & Russel mengartikan *shyness* sebagai sekumpulan perasaan-perasaan dan sikap-sikap umum tetapi sering secara serius menghambat dan itu dialami pada situasi sosial. *Shyness* ini menjadi sumber kecemasan sosial yang mengganggu kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan berfungsi secara efektif pada situasi sosial.[9] Perasaan dan sikap-sikap yang ada pada *shyness* meliputi sikap tutup mulut dan kurangnya kepercayaan, khususnya pada latar belakang sosial yang baru atau tidak dikenal, preokupasi yang berlebihan dengan

---

[7] J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1999) hal 462

[8] Martina Rini .S Tasmin, 20 Maret 2002. dalam http://www.e-psikologi.com/anak/200302.htm diakses tanggal 17 April 2009

[9] Heny Nur Rahmania. "*Studi Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Kecenderungan Pemalu (shyness) pada Remaja Awal*" (Skripsi Fakultas Psikologi. UNAIR Surabaya, 2005) hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri di saat adanya orang lain, ketidaksesuaian, kecemasan yang mengganggu, dan adanya penghindaran diri.

Addison & Schmidt mendefinisikan *shyness* sebagai suatu kecenderungan untuk merasakan ketegangan, perasaan khawatir, atau cemas selama interaksi sosial.[10]

Leary memberikan definisi *shyness* sebagai suatu sindrom emosi-perilaku yang digolongkan oleh adanya kecemasan sosial dan hambatan interpersonal atau perilaku menghindar.[11]

Jadi definisi *shyness* dalam penelitian ini adalah suatu bentuk emosi sosial yang mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain serta untuk berfungsi secara efektif pada situasi sosial.

2. Ciri-ciri Pemalu (*shyness*):

Diantara ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang yang mempunyai watak Pemalu (*shyness*) antara lain:[12]

a. Menghindari kontak mata.

b. Tidak mau melakukan apa-apa.

c. Terkadang "mengamuk" untuk melepaskan kecemasannya.

d. Tidak banyak bicara, menjawab secukupnya.

---

[10] Ibid hal 21

[11] Ibid hal 21

[12] http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2002/10/13/kel1.html diakses tanggal 18 februari 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah.

f. Tidak mau minta pertolongan atau bertanya pada orang yang tak dikenal.

g. Mengalami "demam panggung" seperti: pipi memerah, tangan berkeringat, keringat dingin, bibir terasa kering, dll.

h. Menggunakan alasan sakit agar tidak berhubungan dengan orang lain, misalnya agar bisa tak pergi ke sekolah.

i. Merasa tidak ada yang menyukainya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemalu (*Shyness*)

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya *shyness* pada individu, antara lain:[13]

a. Tempramen

Seseorang dapat menjadi *shyness* secara alami sama halnya ketika seseorang terlihat marah, gelisah, atau malah bersikap tenang. *Shyness* yang dialami kebanyakan mungkin sekali menyebabkan seseorang lebih lambat untuk berubah dan lebih suka mendekatkan diri dengan dengan sesuatu yang lebih dikenal.

b. Perilaku yang dipelajari (*learned behaviour*)

Kecenderungan alami untuk menjadi *shyness* bagi seseorang dapat dipengaruhi oleh apa yang mereka pelajari dari orang lain, khususnya anggota keluarga. Jika orangtua terlalu berhati-hati atau

---

[13] http://www.kidshealth.org/teen/your_mind/emotions/*shyness*.html diakses tgl 22 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa malu dan memiliki pergaulan yang kurang menyenangkan maka tingkah laku mereka mungkin akan mengajarkan pada anak (khususnya seseorang yang memiliki watak *shyness*) bahwa pergaulan itu tidaklah menyenangkan atau penuh dengan tekanan, meskipun orangtua tidak bermaksud demikian. Selain itu *shyness* juga bisa muncul dari adanya kritikan dari orangtua.

c. Pengalaman yang tidak menyenangkan

Shyness juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar seseorang. Seseorang yang secara alami *shyness* mungkin dapat menjadi lebih *shyness* lagi jika mereka mendapat tekanan atau serangan yang terlalu kuat ke dalam situasi yang tidak dikenal atau tidak menyenangkan.

4. Tahap-Tahap Pemalu (*shyness*)

Tahap-tahap pemalu (*shyness*) dalam rangkaian psikologis dapat dikelompokkan sebagai berikut:[14]

a. Tahap Pertama

Individu yang malu memiliki kecenderungan untuk menyukai buku-buku, objek-objek, ide, atau alam dari pada bergaul dengan orang lain. Ia lebih memilih pekerjaan yang memungkinkan mereka menghabiskan banyak waktu dengan situasi yang jarang dipadati oleh manusia sehingga ia tergolong introvert dan hubungan dengan orang

[14] Heny Nur Rahmania. "*Studi Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Kecenderungan Pemalu (shyness) pada Remaja Awal*" (Skripsi Fakultas Psikologi. UNAIR Surabaya, 2005) hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain terbatas dibandingkan dengan kebutuhannya akan kebebasan pribadi.

b. Tahap Kedua

Individu yang *shyness* merasa takut dan canggung pada situasi-situasi dan tipe-tipe orang tertentu. Individu cukup kuat kegelisahannya sehingga mengganggu kehidupan sosial serta menghambat dalam menyatakan apa yang dipikirkan atau apa yang ingin dikerjakan. Penyebab utamanya adalah ketiadaan keterampilan sosial sehingga individu tidak tahu bagaimana memulai suatu pembicaraan sedangkan penyebab lain, meliputi kurangnya kepercayaan diri sehingga ia tidak melakukan apa yang menurutnya benar.

c. Tahap Ketiga

Ditandai oleh perasaan takut terhadap orang lain yang tanpa batas. Individu tidak berdaya terhadap kecemasannya sehingga satu-satunya jalan baginya adalah melarikan diri atau tersembunyi dari penilaian orang lain. Pada tahap ini individu bukan hanya kehilangan kemampuan bahasanya tetapi mempengaruhi juga persepsi dan memorinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Reaksi Pemalu (*Shyness*)

Beberapa komponen yang sumber reaksi yang membentuk pemalu (*shyness*) yaitu:[15]

a. Komponen Perilaku

Melalui komponen ini dapat dilihat adanya reaksi individu yang memperlihatkan:

1) Kontak mata yang kurang dengan orang lain,
2) Menghindari orang lain atau gagal mengambil inisiatif untuk ingin selalu menghindari situasi sosial. Mereka juga merasa tertarik dengan adanya orang-orang dan juga temapat yang baru. Akan tetapi seorang pemalu sudah terpaku dalam konflik internal mereka. Mereka menginginkan sesuatu akan tetapi selalu merasa bahwa semua hal berada di luar jangkauan mereka.
3) *Silence* sebagai reaksi terhadap kecemasan yang muncul pada situasi tertentu,
4) *Reticence* (sikap berdiam diri), yaitu keengganan untuk berhubungan dengan orang lain yang dapat dihubungkan dengan situasi sosial,
5) Suara bicara yang pelan.

b. Komponen Kognitif

Pola berpikir negatif yang mempengaruhi individu adalah:

---

[15] *Ibid*, hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kesadaran diri yang berlebihan untuk memperhatikan secara langsung tentang hal yang nampak dan yang tidak nampak pada diri sendiri. Seorang yang *shyness* menjadi cenderung memiliki kritik internal yang negatif. Mereka mengalami peningkatan dalam kesadaran diri karena mendengarkan kritik terhadap diri mereka sendiri. Sehingga untuk menghentikan kritik ini mereka menarik diri.
2) Kekhawatiran dalam pemembuatan kesan (*impression management*). Individu membayangkan bahwa ia sedang membuat kesan terburuk dari pada keadaan mereka yang sesungguhnya kepada orang lain.
3) Kekhawatiran terhadap penilaian diri dan sosial yang negatif. Seorang yang *shyness* merasa khawatir karena mereka merasa bahwa orang lain sedang menghakimi dan mencela mereka. Meskipun sebenarnya bukan orang lain yang melakukan itu akan tetapi dirinya sendiri. Misalnya seseorang berpikir, "Saya adalah seseorang yang lemah atau tidak berguna" atau berpikir tentang "Orang lain pasti tidak pernah memperhatikan saya", "Mungkin mereka selalu menertawakan saya dari belakng."

c. Komponen Afektif

Masalah afektif yang sering terkait dalam pembentukan reaksi *shyness* meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Embarrasment*, yaitu reaksi takut individu terhadap orang dengan disertai keragu-raguan terhadap penilaian orang lain. Dengan kata lain merupakan emosi yang tidak menyenangkan sehingga individu berusaha untuk menghindari tindakan atau situasi yang dapat menimbulkan kecanggungan itu.
2) Kecemasan, sebagai reaksi terhadap situasi yang menimbulkan ancaman. Bentuk dari ancaman ini bisa timbul ketika seseorang merasa dihakimi atau ketika berada pada situasi sosial yang bersifat evaluatif.

d. Komponen Fisiologis

Konsep ini meliputi denyut nadi yang meningkat, wajah memerah, pernafasan pendek, dan berkeringat. Beberapa gejala tersebut akan timbul ketika seseorang merasa stres. Meskipun begitu timbulnya gejala-gejala ini sebenarnya merupakan suatu sinyal bagi seseorang akan terjadinya ancaman dan serangan sehingga orang itu diharapkan waspada terhadap keadaan sekitarnya. Gejala-gejala tersebut akan melindungi secara fisik selama stresss berlangsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa reaksi stresss berlangsung. Sehingga dapat dikatakan bahea reaksi stress adalah penyelamat kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Perilaku Pemalu (*Shyness*) Pada Remaja Awal

Remaja merupakan suatu masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Menurut beberapa ahli, remaja awal kira-kira diawali dari usia 12 atau 13 sampai 16 tahun. Pada masa peralihan ini terjadi berbagai macam perubahan yang merupakan bagian dari proses awal menuju kematangan fisik, emosi, maupun sosial paada remaja awal. Perubahan-perubahan ini bisa dalam bentuk fisik maupun psikologis. Perubahan fisik dapat kita lihat dari berkembangnya ciri-ciri kelamin skunder pada remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Secara psikologis, perubahan ini dapat dilihat dari emosi yang mudah sekali berubah. Seringkali perubahan fisik berpengaruh terhadap perubahan psikologis. Ketika perubahan fisik menurun maka perubahan psikologisnya dalam bentuk sikap dan perilaku juga mengalami penurunan.

Satu bentuk perubahan yang terjadi pada masa remaja pada umumnya adalah perubahan sosial. Perubahan sosial muncul karena meningkatnya pengaruh teman sebaya, terjadinya perubahan dalam perilaku sosial dan pengelompokan sosial yang baru, serta adanya nilai-nilai baru yang berlaku. Oleh karena itu di dalam perubahan ini seorang remaja dituntut untuk melakukan banyak sekali penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan satu tugas perkembangan yang dinilai cukup penting dan sulit bagi remaja. Pada masa ini, remaja dituntut untuk menjalin hubungan yang baik dan bertanggung jawab dengan orang lain atau lingkungan sosial mereka, misalnya dengan teman sebaya, guru, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dewasa lainnya. Pada dasarnya, terjalin interaksi sosial yang baik dengan orang lain secara umum bukan merupakan suatu hambatan yang berarti bagi seorang remaja. Akan tetapi tidak sama halnya dengan remaja yang mengalami suatu masalah atau gangguan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu masa remaja secara khusus merupakan masa yang cukup sulit bagi individu yang mengalami *shyness*.

Shyness sendiri merupakan suatu bentuk emosi sosial yang mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang. Hal ini tentu dapat mengganggu kemampuannya untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain pada situasi sosial tertentu. *Shyness* harus dibedakan dari sifat tidak suka bergaul, tidak suka bergaul dapat diartikan sebagai pribadi yang lebih suka menyendiri dari pada bergaul dengan orang lain. Sedangkan *shyness* merupakan reaksi dari ketidaknyamanan, ketegangan, kesadaran diri, kecenderungan untuk sering memalingkan muka, gagap, atau pendiam karena hadirnya orang asing atau kenalan sepintas. Begitu pula dengan remaja dimana sebagaian besar aktivitasnya dihabiskan bersama dengan orang lain, misalnya teman-teman sebaya maupun orang dewasa. Seorang remaja yang *shyness* sebenarnya juga ingin berhubungan dengan orang lain, terlibat secara sosial, memiliki teman, dan menjadi bagian kelompok.

Akan tetapi perasaan ragu dan kesadaran pada diri membuat mereka melewatkan kesempatan untuk bersosialisasi. Remaja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami *shyness* seringkali merasa canggung dan tegang dalam suatu situasi sosial. Hal tersebut membuatnya mengalami lebih banyak kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka menghalangi diri mereka sendiri dengan cara tidak ikut bergabung dengan suatu kelompok, tidak berani bicara, dengan orang yang belum dikenal, bahkan berusaha untuk menghindari interaksi dengan orang lain. Jadi mereka melakukan semacam penolakan terhadap kesempatan mereka untuk belajar dan berlatih keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk mengatasi masalah *shyness* mereka.

Masalah berhubungan dengan orang lain terutama teman-teman sebaya menjadi fokus yang utama dalam berbagai macam permasalahan yang seringkali mereka hadapi. Apabila hubungan dengan sebaya ini tidak terjalin dengan baik, maka beberapa macam persoalan yang berkaitan baik secara langsung ataupun tidak akan muncul. Meskipun *shyness* sendiri tidak berhubungan dengan tingkat inteligensi, akan tetapi *shyness* mempengaruhi hampir keseluruhan pengalaman pendidikan secara negatif. *Shyness* menjadi masalah yang paling penting dikelas ketika dilakukan ujian terhadap siswa, dimana keikutsertaan mereka diperlukan di dalam kelas.[16] Misalnya ketika siswa diminta tampil ke depan kelas untuk menyampaikan hasil tugasnya maka reaksi yang biasa muncul pada siswa yang mengalami *shyness*, adalah wajah yang memerah, nadi yang

---

[16] Martina Rini .S Tasmin, 20 maret 2002. dalam http://www.e-psikologi.com/anak/200302.htm diakses tanggal 17 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin berdenyut kencang, berkeringat dingin, bersuara pelan, dan mulai timbul kecemasan.

B. Remaja Awal

1. Pengertian Remaja Awal

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa." Orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak sudah dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.[17]

Hurlock sendiri mengemukakan bahwa masa remaja menjadi dua bagian, yaitu:[18]

a. Awal masa remaja

Berlangsung kira-kira dari umur 13 sampai 16 atau 17 tahun

b. Akhir masa remaja

Bermula dari umur 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu umur matang secara hukum

---

[17] Elizabeth B.Hurlock,*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga) hal 206

[18] Elizabeth B.Hurlock,*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga) hal 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Gunarsa masa remaja dibagi menjadi remaja awal (12 sampai 14), remaja pertengahan (15 sampai 17 tahun), dan remaja lanjut (18 sampai 21 tahun).[19]

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir. [20]

Dari beberapa definisi di atas maka definisi remaja awal dalam penelitian ini adalah suatu masa dimana terjadi proses awal menuju kematangan fisik, emosi, dan sosial yang dimulai kira-kira sejak usia 12 atau 13 hingga 16 atau 17 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja Awal

Menurut Sarlito masa remaja dibagi menjadi dua tahap, yaitu masa remaja awal (13-17 tahun) dan remaja akhir (17-21 tahun). Masing-masing tahapan memiliki ciri-ciri penting.

Ciri-ciri tahap remaja awal adalah sebagai berikut:[21]

---

[19] Singgih D.Gunarsa,*Psikologi* Perkembangan *Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia.2003) hal 202-203

[20] Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara. 2005) hal 9

[21] Surya Soekanto. *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja edisi keempat* (Jakarta: Pustaka Antar.1996) hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Status sosialnya belum jelas antara dewasa dan anak-anak. Keadaan ini menimbulkan antara hasrat untuk menjadi dewasa (mandiri) dan tetap tinggal sebagai anak-anak (rasa aman dalam lingkungan).
b. Terjadinya perubahan fisik dan kejiwaan yang cepat yang membawa akibat pada perubahan tugas tanggung jawab, kewajiban hubungan dengan orangtua dan orang lain. Pada masa ini terjadi perubahan sikap terhadap diri sendiri, orangtua, teman, guru, dan sebagainya.
c. Masa peningkatan emosi pemarah, iri hati, benci pada orangtua, kurang perhatian pada hal-hal dan orang-orang yang diminatinya.
d. Tidak stabil: emosinya cepat berubah, cepat bosan, sulit berkonsentrasi, dan lain-lain.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan menurut Havighurst adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Beberapa tugas perkembangan muncul sebagai akibat dari kematangan fisik, adanya tekanan-tekanan budaya dari masyarakat, dan tumbuh dari nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi individual.[22]

---

[22] Elizabeth B.Hurlock,*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga.1993) hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja menurut Hurlock antara lain:[23]

a. Mampu menerima keadaan fisiknya
b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
d. Mencapai kemandirian emosional
e. Mencapai kemandirian ekonomi
f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua
h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan mempunyai tiga macam tujuan yang sangat bermanfaat bagi individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu.

---

[23] Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara. 2005) hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memberikan motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupannya.
3. Menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka jika nantinya akan memasuki tingkat perkembangan berikutnya.

C. Kajian Teoritik

1. Pengertian Pemalu (*Shyness*)

Shyness dalam Kamus Lengkap Psikologi diartikan sebagai satu kondisi kegelisahan, tidak menyenangkan, dan terhambat, disebabkan oleh kehadiran orang lain.[24]

Secara definitif, Martina Rini S. Tasmin menjabarkan Pemalu sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang dimana orang tersebut sangat perduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena penilaian sosial tersebut sehingga cenderung untuk menarik diri.[25]

Ahli lain mengatakan bahwa pemalu adalah suatu sifat bawaan atau karakter yang terberi sejak lahir. Ahli lain mengatakan bahwa pemalu adalah perilaku yang merupakan hasil belajar atau respon terhadap suatu kondisi tertentu.[26]

---

[24] J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1999) hal 462

[25] Martina Rini .S Tasmin, 20 maret 2002. dalam http://www.e-psikologi.com/anak/200302.htm diakses tanggal 17 April 2009

[26] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jones & Russel mengartikan *shyness* sebagai sekumpulan perasaan-perasaan dan sikap-sikap umum tetapi sering secara serius menghambat dan itu dialami pada situasi sosial. *Shyness* ini menjadi sumber kecemasan sosial yang mengganggu kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan berfungsi secara efektif pada situasi sosial.[27]

Leary memberikan definisi *shyness* sebagai suatu sindrom emosi-perilaku yang digolongkan oleh adanya kecemasan sosial dan hambatan interpersonal atau perilaku menghindar.

Jadi definisi *shyness* dalam penelitian ini adalah suatu bentuk emosi sosial yang mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain serta untuk berfungsi secara efektif pada situasi sosial.

2. Pengertian Remaja Awal

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa." Orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak sudah dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

---

[27] Heny Nur Rahmania. "*Studi Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Kecenderungan Pemalu (shyness) pada Remaja Awal*" (Skripsi Fakultas Psikologi. UNAIR Surabaya, 2005) hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.[28]

Hurlock sendiri mengemukakan bahwa masa remaja menjadi dua bagian, yaitu:[29]

a. Awal masa remaja

   Berlangsung kira-kira dari umur 13 sampai 16 atau 17 tahun

b. Akhir masa remaja

   Bermula dari umur 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu umur matang secara hukum

Sedangkan menurut Gunarsa masa remaja dibagi menjadi remaja awal (12 sampai 14), remaja pertengahan (15 sampai 17 tahun), dan remaja lanjut (18 sampai 21 tahun)[30]

Dari beberapa definisi di atas maka definisi remaja awal dalam penelitian ini adalah suatu masa dimana terjadi proses awal menuju kematangan fisik, emosi, dan sosial yang dimulai kira-kira sejak usia 12 atau 13 hingga 16 atau 17 tahun.

---

[28] Elizabeth B.Hurlock,*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga).hal 206

[29] Elizabeth B.Hurlock,*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga) hal 207

[30] Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia.2003) hal 202-203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Pada penelitian terdahulu, Heny Nur Rahmania Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dalam penelitiannya Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal menyatakan bahwasanya ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal. Dan jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan.

   Diantara persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kecenderungan *shyness* pada remaja awal, sedangkan letak perbedaannya adalah peneliti terdahulu menghubungkan kecenderungan *shyness* dengan persepsi pola asuh otoriter. Perbedaannya terletak pula pada metode penelitiannya, peneliti kali ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan peneliti yang terdahulu menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan lainnya juga terletak pada subyek dan obyek penelitian.

2. Pada penelitian Nurcahya Budi Utama Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dalam penelitiannya Perbedaan tingkat *Shyness* ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua pada remaja akhir menyatakan bahwa ada perbedaan pada tingkat *Shyness* ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua pada remaja akhir. Dan jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan.

   Diantara persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang kecenderungan *shyness*. Sedangkan letak perbedaannya adalah hampir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mirip dengan peneliti pertama yaitu menghubungkan kecenderungan *shyness* terhadap pola asuh, akan tetapi peneliti yang kedua ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti kali ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya juga terletak pada subyek dan obyek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*), yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau obyek studi. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti.[31]

Studi kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang dihadirkan dalam suatu konteks yang terbatasi (*bounded text*), meski batas-batas antara fenomena tidak sepenuhnya jelas.[32]

Menurut Kirk dan Miller (1986), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut Danzin dan Lincoln (1987), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan

---

[31]Arilia Rahma, "*Coping Stress Pada Wanita Hamil Resiko Tinggi Grande Multi*" (Skripsi Fakultas Psikologi. UNAIR Surabaya, 2007) hal 40

[32] Arilia Rahma, "*Coping Stress Pada Wanita Hamil*.....hal 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[33]

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.[34]

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Menurut Bogdan dan Biklen mengajukan ada 5 ciri, yaitu:

1. Latar Alamiah, dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *out come*.
4. Penelitaian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

---

[33] Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya. 2002) hal 4-5
[34] Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Alfabeta, 2008) hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi kasus memiliki tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. [35]

Keunggulan yang dimiliki oleh penlitian studi kasus adalah;

1. Penelitian-penelitian kasus terutama sangat berguna untuk informasi latar belakang guna perencanaan penelitian yang lebih besar dalam ilmu-ilmu sosial. Karena studi yang demikian ini intensif sifatnya, studi tersebut menerangi variabel-variabel yang penting, proses-proses, dan interaksi-interaksi, yang memerlukan penelitian yang lebih luas. Penelitian kasus ini merintis dasar baru dan seringkali merupakan sumber hipotesis-hipotesis untuk penelitian lebih jauh.
2. Data yang diperoleh dari penelitian-penelitian khusus memberikan contoh-contoh yang berguna untuk memberi ilustrasi mengenai penemuan-penemuan yang di generalisasikan dengan statistik.[36]

Sedangkan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.[37]

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskripsi adalah karena dengan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain, atau dapat menemukan pola-pola hubungan

---

[35] Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara,1997) hal 46

[36] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1998) hal 23

[37] Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah "*Metode penelitian Kualitatif*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2005) hal 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara aspek tertentu dengan aspek yang lain, dan dapat menemukan hipotesis dan teori. Yaitu menggambarkan sebuah proses dan seperangkat kategori atau pola tentang bagaimana fenomena kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal di desa giri kecamatan kebomas kabupaten gresik.

B. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah seorang remaja, yaitu khususnya remaja yang mempunyai sifat kecenderungan pemalu (*shyness*). Sedangkan lokasi penelitiannya adalah di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Dimana lokasi tersebut merupakan tempat tinggal peneliti, yang mana disitu terdapat fenomena yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu jenis data primer dan jenis data skunder. Yang dimaksudkan dengan jenis data primer adalah jenis data tentang gambaran kecenderungan pemalu yang dialami oleh subyek. Meliputi beberapa ciri-ciri yang dialami oleh subyek dan perilaku yang ditampilkan oleh subyek. Data sekunder adalah data yang memuat identitas subyek dan beberapa dokumen penting lainnya tentang kecenderungan pemalu (*shyness*) yang menjadi data penunjang atau data pelengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber untuk memperoleh data yang diperlukan adalah segala perilaku dan kata-kata subyek. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan telaah teknik triangulasi sumber, yaitu penggunakan sumber yang berbeda untuk mengumpulkan data sejenis. Sumber data yang dimaksud adalah *significant others* yaitu orangtua subyek, tetangga subyek, guru dan teman subyek. Sumber data bisa bisa berbentuk kata-kata, perilaku dan sumber tertulis seperti data tentang identitas subyek

Tabel 3.1

Sumber Data

No	Data	Teknik	Sumber
1.	Profil subyek	Wawancara dan observasi	Subyek
2.	Lingkungan tempat tinggal.	Wawancara dan observasi	Tetangga subyek dan Orang tua subyek
3.	Perilaku subyek	Observasi dan Wawancara	Subyek
4.	Aspek kognitif subyek, aspek afektif subyek, dan aspek fisiologis subyek	Observasi dan Wawancara	Informan I (orang tua)
5.	Aspek kognitif subyek, aspek afektif subyek, dan aspek fisiologis subyek	Observasi dan Wawancara	Informan II (guru)
6.	Aspek kognitif subyek, aspek afektif subyek, dan aspek fisiologis subyek	Observasi dan Wawancara	Informan III (sahabat dan masyarakat sekitar)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh jawaban atas permasalahan mengenai studi kasus tentang kecenderungan pemalu (*shyness*) terhadap remaja awal di desa Giri ini, peneliti menggunakan tahap penelitian menurut Bogdan yang menyajikan tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

   Ada beberapa hal yang perlu kiranya harus dilakukan oleh peneliti, pada tahap pra lapangan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

   a. Menyusun Rancangan Penelitian

      Tahap pertama kali yang penulis lakukan setelah ditemukannya sebuah fenomena psikologi yang menjadi topik dari permasalahan ini adalah menyusun sebuah rancangan penelitian (proposal).

      Menurut Lincoln dan Guba (1985), proposal adalah usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luastanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing.[38] Fungsi dari proposal ini adalah untuk merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakannya suatu kegiatan yang mana telah disahkan oleh pembimbing dan telah diikutsertakan dalam seminar proposal, tepatnya pada tanggal 8 Mei 2009.

---

[38] Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya. 2002) hal 385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memilih Lapangan Penelitian

Untuk mmilih sebuah lapangan penelitian, peneliti menggunakan situasi yang sesuai dengan teori substantive yang merupakan laboratorium di dalam lapangan penelitian kualitatif. Beberapa aspek kehidupan sosial dapat diteliti karena hal itu akan menjadi lebih mudah.

Dalam hal ini, wilayah giri adalah lapangan yang dijadikan peneliti sebagai lokasi penelitian yang tepat, tepatnya di desa giri kecamatan kebomas kabupaten gresik.

c. Mengurus Perizinan

Yang berwenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian ini adalah pihak keluarga dan subyek itu sendiri di mana hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah hal yang sangat sensitif.

Untuk memudahkan prosedur skripsi, maka peneliti meminta izin di fakultas dakwah yang selanjutnya akan diteruskan kepada obyek penelitian yaitu bapak kepala desa Giri serta orang-orang yang dianggap dekat dengan subyek agar supaya diberi izin untuk mengadakan penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Sebelum meneliti lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu melakukan penjajakan atau penilaian yang bertujuan untuk memahami kondisi atau situasi lingkungan penelitian, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan proses penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subyek lainnya.

Pada penelitian ini informan yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang adalah orangtua subyek, tetangga subyek, guru dan teman dari subyek.

2. Tahap Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Untuk memahami kondisi dan situasi obyek penelitian maka, perlu peneliti memahami konteks penelitian terlebih dahulu, dalam hal ini penelitian akan membatasi lapangan penelitian pada kecenderungan Pemalu (*shyness*), dan disamping itu peneliti perlu mempersiapkan diri baik mental dan fisik supaya ketika mengadakan penggalian data ataupun observasi di lapangan dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana semula serta peneliti harus pandai membawa diri dan juga membina hubungan baik dengan orang-orang sekitar obyek penelitian.

b. Penampilan

Peneliti menyesuaikan diri dengan situasi lapangan penelitian baik tata cara, budaya, pakaian, dan lain sebagainya agar memudahkan dalam proses penggalian data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengenalan hubungan penelitian dilapangan

Penelitian dalam hal ini bersifat netral dalam artian tidak mengintervensi peristiwa. Diusahakan tidak ada saling kecurigaan agar pertukaran informasi bisa berjalan lancar.

d. Jumlah waktu studi

Peneliti memperhatikan alokasi waktu sesuai dengan jadwal sehingga penelitian selesai sesuai dengan yang direncanakan.

3. Memasuki Lapangan

a. Keakraban hubungan

Peneliti dengan mudah bergaul dan membaur dengan subyek karena daerah yang ditempati (lapangan penelitian) merupakan daerah peneliti bertempat tinggal.

b. Mempelajari bahasa

Bahasa yang digunakan peneliti adalah bahasa yang biasa digunakan dalam sehari-hari untuk mendapatkan informasi yang dilakukan dengan santai.

c. Peranan peneliti

Peran peneliti dapat dilihat ketika peneliti berbaur dalam aktifitas keseharian informan.

4. Berperan serta sambil mengumpulkan data

a. Pengarahan batas studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti diberi batas studi penelitian yang ditentukan oleh fakultas dan hal ini peneliti pergunakan dengan sebaik-baiknya agar sesuai dengan target.

b. Mencatat data

Peneliti mencatat setiap data yang diperlukan sehingga penulis dengan mudah menyusun data.

c. Petunjuk tentang tata cara mengingat data peneliti membuat catatan dengan tidak menunda-nunda dan tidak membicarakan data sebelum ditulis sehingga tidak bercampur aduk dan langsung menulis data yang terlupa.

d. Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat suatu pertentangan peneliti bersifat netral yang tidak memihak.

e. Analisis lapangan

Walaupun penelitian belum sepenuhnya diselesaikan akan tetapi dengan bimbingan masalah penelitian, peneliti dibawa kearah acuan tertentu yang mungkin cocok dengan data yang dicatat.[39]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan multi sumber bukti (*triangulasi*) artinya teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data

[39] Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya. 2002) hal 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan mengguanakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk sumber data yang sama secara serempak.[40]

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif penelit mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi aktif dalam aktifitas mereka.

Penelitian partisipatif ini kemudian dikhususkan lagi menjadi partrisipasi pasif (*passive parrticipation*) artinya peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[41]

Alasan penggunaan pengamatan adalah karena teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, karena teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga. teknik pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, dapat mencegah bias yang biasanya terjadi pada proses wawancara. Kelima,

---

[40] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..... hal 83
[41] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..... hal 65-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.[42]

Obyek observasi oleh Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas:[43]

a. *Place,* tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
b. *Actor,* pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
c. *Activity,* kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Tahapan observasi menurut Spradley (1980) terdiri atas 3 tahapan, yaitu[44]:

a. Observasi deskriptif

Dilakukan saaat pertama kali memasuki situasi sosial tertentu sebagai subyek penelitian. Melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data dicatat, karena mampu menghasilkan kesimpulan pertama.

b. Observasi terfokus

Termasuk *mini tour observation*, artinya observasi telah dipersempit untuk difokoskan pada aspek-aspek tertentu, yaitu aspek respon pemalu.

---

[42] Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya. 2002) hal 174-175

[43] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..... hal 68

[44] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..... hal 69-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Observasi terseleksi

Peneliti telah menguraikan focus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (intervewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (intervewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, kebulatan: mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu: memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang: memverivikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diproleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan (triangulasi); dan memverivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[45]

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapat keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadap-hadapan muka dengan orang yang memberi keterangan.[46]

---

[45] Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya. 2002) hal 186
[46] Mardalis. *Metodologi Penelitian*.(Jakarta: Bumi Aksara. 1995) hal 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara berguna untuk: mendapatkan data ditangan pertama (primer), perlengkapan teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan lainnya.[47]

Dengan demikian metode wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam proses penggalian informasi mengenai kecenderungan Pemalu (*shyness*) adalah dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini dipilih karena: Peneliti dalam penelitian ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun. Tekniknya yang bebas dan bersifat natural, apa adanya, artinya tidak ada 'guide' dalam proses wawancara ini, dalam proses wawancaranya juga dilakukan berhadap-hadapan langsung antara peneliti dengan subyek, dan terkesan sebagai obrolan biasa bukan sebagai proses penggalian data, sehingga suasana wawancara benar-benar lancar dan menghasilkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

Langkah-langkah dalam wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal terdiri dari 7 tahap, yaitu:

a. Mempersiapkan kepada siapa wawancara itu akan dilaksanakan
b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
c. Mengawali atau membuka alur wawancara
d. Melangsungkan alur wawancara
e. Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya

---

[47] Husaini Usman, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan

g. Mengidentifikasikan tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Dengan menggunakan metode observasi ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data informasi mengenai:

a. Bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal subyek

b. Aktifitas subyek

c. Kepribadian subyek

d. Perilaku subyek, termasuk aspek kognitif, aspek afektif dan aspek fisiologis subyek.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[48]

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan

[48] Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya. 2002) hal 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman dan Sparedley, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, dan *conclusion drawing/verivication*.[49]

1. Data reduction (reduksi data)

   Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

   Reduksi data merupakan proses bersensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi dapat mendiskusikan kepada orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

---

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,dan R dan D,*(Bandung: Alfabeta,2008) hal 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data Display (penyajian data)

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart,* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif".

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan data untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Miles dan Huberman, selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan *chart.*

3. Conclusion drawing/verivication

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam analisis ini peneliti berusaha memperoleh gambaran seluruhnya dari obyek yang diteliti melalui data atau informasi dari sumber yang dapat dipercaya, agar data atau informasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna masing-masing.[50]

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.[51]

---

[50] Neong Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin. 1995) hal 104

[51] Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Rosda Karya. 2002) hal 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:
   a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
   b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
   c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
   d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
   e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:
   a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
   b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi penyidik atau penulis, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, ialah menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data.[52]

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori.[53]

Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, peneliti menanyakan kembali tentang kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal .dengan orangtua subyek, guru subyek, dan sahabat-sahabat subyek.

---

[52] Ibid, hal 124
[53] Ibid, hal 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil tema tentang "*Kecenderungan Pemalu (shyness) Pada Remaja Awal*", menilik dari judul diatas maka penentuan subyek yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya adalah remaja yang telah berusia antara 13 sampai 17 tahun, remaja yang mempunyai kecenderungan pemalu (*shynes*). Pencarian subyek penelitian diperoleh dengan cara informal yaitu dengan melihat fenomena yang ada tentang kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal dan mengangkat subyek (orang yang mempunyai sikap pemalu) untuk dijadikan subyek penelitian. Selanjutnya untuk lebih melengkapi data, peneliti juga melekukan wawancara terhadap *significant others* untuk memperoleh informasi tambahan mengenai subyek dan melakukan pengecekan terhadap jawaban yang telah diberikan oleh subyek. Adapun kriteria *significant others* yaitu orang yang mengetahui keseharian kehidupan subyek. Setelah subyek dan semua *significant others* menyatakan kesediaannya, selanjutnya maka penelitian ini dimulai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara disertai dengan observasi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan dan menyusun pedoman wawancara agar dalam penggalian data Peneliti tetap berfokus pada data-data yang ingin diungkap. Peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan subyek untuk dimintai informasi yang berkaitan dengan topik penelitian dengan menggunakan buku catatan untuk menulis data-data yang diperlukan.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan, dimulai dari bulan Agustus 2009. Waktu penelitian ini dihitung sejak pencarian subyek hingga penggalian informasi kepada subyek dan para informan. Dalam kurun waktu tersebut peneliti melakukan berbagai kegiatan mulai dari penyusunan protokol dan pertanyaan wawancara, hingga pencarian data kepada para informan yang bersedia diwawancarai dan mau bekerjasama dengan peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara dan observasi. Selama proses penelitian, wawancara dilakukan pada subyek dan para informan (*significant others*) sehingga jumlah keseluruhan adalah 4 orang yang diwawancarai.

Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Observasi yang dilakukan lebih ditujukan untuk mengamati aspek-aspek yang meliputi:

1) Ruang (tempat)
   - Setting tempat berlangsungnya wawancara
   - Benda-benda yang terdapat di tempat itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Subyek

- Sikap subyek selama proses wawancara
- Perasaan atau emosi yang ditunjukkan selama proses wawancara
- Nada bicara
- Kondisi fisik subyek

3) Aktifitas

- Perbuatan atau tindakan-tindakan yang dilakukan subyek selama proses wawancara

Wawancara dilakukan di rumah subyek sesuai dengan kesepakatan bersama antara subyek dengan Peneliti pada tanggal 9,16 dan 23 Agustus 2009, Rumah subyek berada di daerah Giri, di daerah yang sama dengan Peneliti tinggal dan jaraknya tidak terlalu jauh sehingga mudah di jangkau oleh Peneliti.

Walaupun rumah subyek tidak terlalu besar namun rumah subyek sangat asri, di depan rumah subyek banyak terdapat pot tanaman yang menghiasi beranda rumah subyek. Wawancara dilakukan di balcon atas rumah subyek yang berukuran 4x2 m^2 dengan cat tembok warna putih dipadu dengan kuning muda dan lantai keramik berwarna krem kecoklatan, di dalam balcon terdapat 2 kursi yang berukuran 1meter dan 1 mejanya, dan di hiasi dengan beberapa tanaman hias dan bunga yang terjejer dengan rapi dan cantik.

Saat peneliti datang ke rumah subyek berada di ruang tengah sedang menonton tv, dan saat itu pembantu yang membukakan pintu peneliti, kemudian pembantu subyek mempersilahkan peneliti masuk dan duduk yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4.2

Rincian Jadwal Penelitian dengan Subyek

Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
9 Agustus 2009	Pukul 09.00-10.00 WIB	Rumah subyek	Menjalin Rapport dan meminta kesediaan untuk di wawancarai dan sebagai bahan observasi
16 Agustus 2009	Pukul 09.12-11.00 WIB	Rumah subyek	Wawancara I dan observasi
23 Agustus 2009	Pukul 09.05-10.55 WIB	Rumah subyek	Wawancara II dan observasi

TABEL 4.3

Rincian Jadwal Penelitian dengan *Significant Others*

Tanggal	Waktu & Sumber	Tempat	Kegiatan
15 Agustus 2009	Pukul 09.00-10.00 WIB (dengan informan I yaitu orang tua/ibu subyek)	Rumah subyek	Menjalin Rapport dan meminta kesediaan untuk di wawancarai
17 Agustus 2009	Pukul 11.00-13.20 WIB (dengan informan I	Rumah subyek	Wawancara dan observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	yaitu orang tua/ibu subyek)		
4 Agustus 2009	Pukul 19.00-21.07 WIB (dengan informan II yaitu guru subyek)	Rumah guru subyek	Menjalin Rapport, Wawancara dan observasi
5 Agustus 2009	Pukul 19.21-21.00 WIB (dengan Informan II yaitu guru subyek)	Rumah guru subyek	Wawancara dan observasi
13 Agustus 2009	Pukul 19.05-20.25 WIB (dengan informan III yaitu teman subyek)	Rumah teman subyek	Wawancara dan observasi
25 Agustus 2009	Pukul 08.40-10.31 WIB (dengan informan III yaitu dengan tetangga subyek)	Rumah tetangga subyek	Menjalin Rapport dan wawancara
28 Agustus 2009	Pukul 09.00-10.34 WIB (dengan informan III yaitu tetangga subyek)	Rumah tetangga subyek	Wawancara dan observasi

C. Analisis Data

1. Identitas Subyek

Nama : Shafira

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat tanggal lahir : Gresik, 19 Agustus 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat	: Perum Giri Asri blok AD no 11 Giri Kebomas Gresik
Agama	: Islam
Pendidikan	: - TK Aisiyah Bustanul Athfal IX Giri Gresik - SD Muhammadiyah 1 Giri Gresik - SMP Muhammadiyah 4 Giri Gresik
Nama orangtua	: Bpk. M. Aunur Rohim (45 tahun) Ibu. Nurul Fitria (38 tahun)

2. Profil Subyek

Fira, begitu nama yang biasa dipanggil untuk Shafira. Fira adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak Fira yang pertama berjenis kelamin laki-laki yang sekarang masih duduk di bangku kuliah semester lima jurusan teknik informatika di salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Sedangkan adik satu-satunya Fira yang berjenis kelamin perempuan masih duduk di sekolah dasar kelas empat, Fira sendiri saat ini telah berusia 15 tahun dan beberapa bulan lagi akan mengikuti ujian akhir kelulusan tingkat SMP.

"Sekarang aku duduk dikelas tiga SMP dan bentar lagi mau UAN (ujian akhir kelulusan), adikku kelas empat SD dan masku masih kuliah" (hasil wawancara dengan subyek).

Sejak awal duduk di bangku sekolah Fira memeng sudah mulai dikenal sebagai sosok anak yang pemalu. Terlihat dari perilaku, cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bicara, dan terlibat tidaknya dalam suatu perkumpulan atau organisasi baik itu di sekolah maupun dilingkungan ia bertempat tinggal.

"Fira dari kecil memang pemalu, kalau gak salah waktu itu dia masih TK, dia tidak pernah keluar rumah selain sekolah dan les, kalau bicara dia juga tidak pernah dengan nada suara yang keras, tidak seperti adiknya. Untuk ikut kegiatan rutinitas di kampung juga tidak mau ikut, di sekolah juga jarang mau mengikutinya, seperti kemarin di adakan out bound juga tidak ikut, yaa.. katanya alasannya malu banyak anak laki-lakinya" (hasil wawancara dengan significant others yaitu ibu subyek)

Dari latar belakang keluarga Fira yang perekonomiannya tergolong menengah keatas itu tidak ditemukan anggota keluarga yang lain yang sikapnya mirip dengan Fira, semua anggota keluarganya justru mempunyai sikap kebalikannya dari Fira, yaitu mempunyai sikap yang *gerapyak* (suka bergurau, red) dan *supel* (mudah bergaul,red) pada semua orang baik itu orang yang baru dikenalnya sekalipun.

"Fira itu tidak seperti ayah sama mama-nya mbak.. kalau orangtuanya kan setiap kali ketemu dengan orang lain pasti menyapa dan kalau ngobrol-ngobrol juga suka guyon, sedangkan Fira malah gak punya sifat dari orangtuanya yang menurun, sukanya dirumah aja, gak pernah saya melihat Fira bergandengan sama orang lain, pasti selalu sendiri" (hasil wawancara dengan significant others yaitu tetangga subyek).

Kesibukan kedua orangtuanya yang sehari-harinya bekerja sebagai pegawai negeri memungkinkan yang menjadi salah satu faktor yang membuat Fira menjadi seorang anak yang cenderung pemalu (*shyness*), bagaimana tidak, pagi-pagi kedua orangtuanya mempersiapkan dirinya masing-masing untuk berangkat ke kantor dan pulang-pulang ketika matahari menjelang tenggelam, sedangkan siang hari menjelang sore adiknya baru pulang dari sekolah dan sore hari Fira pulang dari sekolahnya setelah itu mereka istirahat sebentar dan malam harinya mereka les.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepulang dari les mereka baru bisa bertemu dengan kedua orangtuanya, waktu bertemu mereka juga tidak banyak karena masing-masing sudah merasa lelah dan ingin segera istirahat membuat mereka kurang berkomunikasi dengan anggota keluarganya, begitu seterusnya kehidupan sehari-hari dikeluarga Fira, sementara anak-anak yang dirasa orangtuanya sudah besar-besar yang sudah pasti bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orangtua, orangtua dikeluarganya hanya sekedar membiayai kehidupan anak-anaknya seperti membiayai uang sekolah mereka, memberi uang jajan, dan memenuhi apa saja kebutuhan anak-anaknya tanpa harus berpikir untuk mendampingi dan memberi arahan atau nasehat kepada anak-anaknya.

"Mama tu gak pernah ikut nyaiapin keperluanku mbak, kayak waktu aku mau berangkat ke sekolah, masak, siapin sarapan, siapin baju seragamku, semuanya di lakukan sama mbak Ti (pembantu), mama tu cuma kasih uang buat jajan aja ke aku, adik, mas. Mama sama ayah yaa sibuk sendiri"(hasil wawancara dengan subyek).

Sehari-hari hidup dengan pembantu rumah tangga di rumahnya tak membuat Fira menjadi seorang yang terbuka dan pemberani.

Di rumahnya. Fira yang cenderung tertutup dan pemalu itu hampir tidak mau tau dengan apa yang terjadi disekelilingnya, karena dirasa sudah ada orang lain yang mampu mengerjakannya yaitu pembantu.

"Setiap hari saya sama ayahnya anak-anak bekerja, berangkatnya jam tujuh pagi dan pulangnya sampai di rumah jam lima-an sore. Tiap hari anak-anak ya kalau di rumah cuma sama pembantu saja, yaa itu yang bikin Fira manja gak mau kemana-mana dan gak mau ngapa-ngapain cuma nonton tv terus karena terbiasa diladeni sama pembantu" (hasil wawancara dengan ibu subyek).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk kegiatan disekolahnya saja Fira jarang sekali mau mewakili kelompoknya untuk menyampaikan hasil tugasnya di depan, apalagi di dalam organisasi intrakurukuler maupun ekstrakurikuler Fira tidak pernah mengikutinya, paling-paling cuma jadi audience saja misalnya disekolah diadakan suatu perlombaan, untuk dijadikan peserta ataupun pengurus dalam suatu kegiatan selalu saja tidak mau.

" Kalau di sekolah, Fira itu sering tidak mau kalau disuruh maju depan teman-temanya mbak.. ya saya suruh menyampaikan hasil tugasnya gitu lo.. karena terlalu seringnya tidak mau maka saya menghampirinya dan menanyakan kepadanya kenapa alasannya kok selalu tidak mau, sambil saya bertanya seperti itu wajah Fira terlihat gopoh, kayak deg-deg-an, gemetar dan bicaranya sangat pelan sekali sampai saya gak kedengeran"

"Fira di sekolahnya tidak termasuk dalam pengurus OSIS, kalau di sekolah diadakan acara misalnya pentas seni akhir tahun atau semacam kegiatan dalam rangka menyambut HUT RI Fira selalu tidak mau ditunjuk" (hasil wawancara dengan significant others yaitu guru subyek).

"Aku gak suka kalau disuruh maju di depan kelas, apalagi kalau di suruh menerangkan pelajaran atau ikut pensi (pentas seni), aku tu malu dilihat teman-teman banyak takut di tertawain dan disorak" (hasil wawancara dengan subyek).

Pergaulannya di sekolah memang baik, tidak pernah campur-campur dengan siswa laki-laki seperti layaknya yang dilakukan anak-anak SMP seusianya yang suka pergi main-main bergerombolan bersama teman laki-lakinya, sekalipun pacaran atau ada teman laki-laki yang suka dengan Fira selalu saja tidak digubris dan selalu menjauh bila didekati untuk diajak ngobrol, dengan teman-temannya disekolah.

"Saya tidak pernah melihat Fira duduk-duduk atau ngobrol dengan teman laki-lakinya, dan saya rasa dalam hal pergaulan anak remaja seusianya, pergaulan Fira baik terhadap lawan jenis, tidak ngawur" (hasil wawancara dengan guru subyek).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kadang-kadang teman-teman waktu pulang sekolah tu pergi bersama-sama gak tau kemana, ada yang dibonceng sama anak cowok, kalau aku gak berani di bonceng, malu di lihat orang sama takut ketemu ayah di jalan nanti bisa di marahi, aku gak pernah pacaran kok mbak, takut!! suka deg-deg kalau dideketin teman apalagi teman cowok. Nanti kayak di tv pake di rangkul-rangkul" (hasil wawancara dengan subyek).

Fira dikenal anak yang baik, untuk berbicara dengan temannya saja Fira jarang mengeluarkan omongan, lebih-lebih dia yang mengawali pembicaraan, sangat tidak pernah, mungkin sekedar bicara seperlunya atau bila dia mengalami kesulitan dalam hal pelajaran saja baru keluar suara. itupun dengan nada suara yang pelan dan lembut.

"Menurutku Fira tu anaknya baik, lugu lagi, kalau sama kita teman-temannya Fira gak pernah musuh-musuhan, bertengkar, juga gak pernah ngomongin orang, cuma aja anaknya pemalu, jarang banget dia bicara, baru di tanya aja sudah nundukkan kepalanya, wong ikut-ikutan ngrumpi bareng teman-teman juga gak pernah. Aku pernah dekati dia waktu lagi duduk diteras kelas sendirian lalu aku ikut duduk di sebelahnya, padahal sudah agak lama kita duduk bareng tapi dia masih diam sambil main-mainkan bukunya lalu aku sapa dia duluan 'hai Fir...., hai... (jawabnya simple dengan suara yang kalem)' habis aku sapa tak lama lagi dia masuk ke dalam kelas menuju bangkunya, yaa.. emang gtu Fira, tapi anaknya baik kok...." (hasil wawancara dengan significant others yaitu teman subyek).

Sedangkan di rumah Fira juga sangat pendiam, dengan adiknya saja jarang berkumpul apalagi bicara atau canda gurau bersama, dia tidak pernah melakukan itu, keakraban adik-kakak tidak pernah dirasakan oleh Fira terhadap saudara-saudaranya.

***"Wong** Fira itu gak pernah kumpul sama adiknya kok mbak, mereka tu sama-sama cuek, yang adiknya gak pernah mau kalau bersama Fira alasannya males mbak Fira suka diem aja kalau diajak main, sedangkan Fira sendiri juga gak mau bersama adiknya, yaa emang sukanya menyendiri sich...Mereka tu kayak tom and jerry"* (hasil wawancara dengan ibu subyek).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarak antara rumah ke sekolahnya tidak begitu jauh, hanya ± 500 meter jadi untuk pergi ke sekolah kadang-kadang Fira diantar ayahnya dan untuk pulangnya biasanya naik bemo, meskipun ketemu temannya dalam satu bemo Fira tidak pernah menyapa atau mengajak bicara, yang ada malah pura-pura tidak tahu dan berpaling muka smbil menundukkan kepala.

"Aku kalau berangkat sekolah kadang diantar sama ayah, kalau ayah repot atau berangkatnya pagi ya aku naik bemo, tapi kalau pulang gak pernah dijemput sama ayah, pasti naik bemo bareng-bareng sama anak sekolah lain" (hasil wawancara dengan subyek).

Sesampai di rumah dari sekolahnya Fira langsung menuju kamar, ganti baju, makan dan nonton tv itulah yang sering dilakukan oleh Fira sehari-harinya.

"Habis pulang dari sekolah biasanya aku makan setelah itu istirahat sambil nonton tv" (hasil wawancara dengan subyek).

Dan ketika kedua orangtuanya datang dari tempat kerja, Fira tidak pernah menyambut dengan salam maupun sapaan kepada kedua orangtuanya, bersikap acuh kepada mereka, sekalipun jika ada tamu yang ketuk pintu, Fira tidak mau membukakan pintu dan mempersilahkan tamu itu masuk, tetapi hal yang dilakukan Fira pada saat itu adalah berteriak memanggil ibunya atau pembantunya.

"Fira memang sangat pendiam sekali, pemalu lagi, jangankan sama orang lain, sama orangtuanya saja juga pendiam, contohnya saat saya sama ayahnya masuk rumah dari kantor, Fira tidak pernah menyambut dengan kata-kata apapun, lo mama sudah datang atau gimana tidak pernah, lain lagi kalau adiknya malah sebaliknya" (hasil wawancara dengan orangtua subyek).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fira jarang untuk keluar rumah, jika di depan rumahnya ada rame-rame dia tidak pernah keluar pintu untuk melihatnya melainkan dibalik korden ruang tamunya lah Fira melihat kejadian apa saja yang ada diluar rumahnya.

"Misalnya di depan rumah ada tukang topeng monyet atau ada manten dia tidak pernah keluar pintu rumah, paling-paling ya Cuma dibalik candela ruang tamu aja" (hasil wawancara dengan orangtua subyek).

Begitu juga dilingkungan tempat tinggalnya/dikampungnya, Fira tidak pernah terlibat dalam kegiatan yang ada dikampungnya, entah itu pengajian, karang taruna, maupun kegiatan kampung lainnya. Untuk beli jajan atau makanan yang ada diluar rumahnya saja dia selalu menyuruh pembantunya. Dikampungnya Fira juga tidak pernah berkumpul dengan anak-anak sebayanya.

Begitu seterusnya kegiatan yang dilakukan oleh Fira dalam kehidupan sehari-harinya baik itu disekolah, di rumah maupun dilingkungan tempat tinggalnya.

D. Pembahasan

Setelah memperoleh hasil dari analisis data dari kasus tersebut, maka peneliti menyusun pembahasan mengenai fenomena yang ada dan yang terjadi pada seorang subyek yang mempunyai kecenderungan pemalu (*shyness*). Diantaranya yaitu:

a.) Aktifitas yang dilakukan subyek sehari-harinya, yang mana pada hasil pengamatan dapat dilihat adanya ciri-ciri yang menunjukkan pemalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti tidak mau melakukan apa-apa seperti layaknya yang dilakukan oleh remaja seusianya baik itu saat berada dirumah, disekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Aktifitas dirumah seperti ikut bantu membantu menyelesaikan tugas rumah yang ringan misalnya menyapu, menyiram tanaman, dll.

Akan tetapi contoh kegiatan seperti itu tidak pernah dilakukan oleh subyek ketika berada dirumahnya, hanya nonton tv, dan berdiam diri di dalam kamar, serta kurangnya kontak sosial, sedangkan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial seperti mengikuti kegiatan remaja kampung selalu tidak mau dan ketika diwawancarai oleh Peneliti ia memberikan alasan yaitu bahwasanya subyek merasa malu jika ketika berada dalam forum itu ia harus menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya, disamping kurangnya intelektual, kurangnya kemampuan bersosialisasi, dan kurangnya rasa percaya diri yang melekat pada dirinya itulah yang menjadikan subyek demam panggung yang mengakibatkan suka menarik diri dari lingkungan tempat ia bersosialisasi.

Untuk aktifitas dilingkungan sekolah, hal yang biasa dilakukan oleh remaja yang tidak mengalami *shyness* seperti ikut andil dalam kegiatan intrakurukuler maupun ekstrakurikuler misalnya kegiatan OSIS, dan organisasi lainnya, akan tetapi subyek ketika berada dalam lingkup sekolah seringkali atau hampir dikatakan tidak pernah mau mengikuti kegiatan-kegiatan disekolahnya. Untuk maju mempresentasikan hasil pekerjaannya saja tidak pernah mau, dan jika ditanya mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajarannya juga tidak bisa dan tidak menjawabnya, hanya respon fisik yang bisa dilihat oleh guru maupun temannya seperti langsung berkeringat, wajah memerah dan mulutnya menandakan gugup, selain respon fisik yang ditimbulkan, respon afektif juga dirasakan seperti kekhawatiran, ketegangan yang menimbulkan kecemasan selama interaksi sosial sehingga dalam hal ini anak yang mengalami *shyness* seringkali terganggu dalam prestasi akademisnya.

b.) Kondisi tempat tinggal subyek, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang mendukung subyek menjadikan anak yang pemalu, dari fenomena ini diantara salah satunya adalah kondisi tempat tinggal yang menyebabkan munculnya kecenderungan pemalu pada subyek, di mana kondisi dalam tempat tinggal subyek bisa dikatakan sangat mendukung jika perilaku subyek menjadikan remaja yang pemalu. Dikarenakan kurangnya teman bicara maupun teman diskusi dalam rumahnya, aktifitas padat yang dilakukan orangtuanya adalah sebagian dari penyebabnya dan hari-hari sepi yang nampak dirasakannya tidak menjadikan subyek bangkit dari kebiasaannya menjadi pemalu, kadang kala mengamuk adalah hal yang dilakukannya sebagai pelepasan dari kecemasannya.

c.) Kepribadian subyek, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapat bahwasanya subyek mempunyai kepribadian yang tertutup dan tidak banyak bicara kepada orang disekitarnya, dan jika ditanya hanya dijawab seperlunya saja. Selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian yang dimiliki subyek yaitu tidak mau minta pertolongan pada orang yang tidak ia kenal karena dirasa tidak ada yang menyukainya dan adanya penilaian orang lain terhadap dirinya , sehingga dari sinilah subyek suka menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh antara lain: Addison & Schmidt mengatakan bahwasanya *shyness* merupakan suatu kecenderungan untuk merasakan ketegangan, perasaan khawatir, atau cemas selama interaksi sosial. Tokoh lain seperti Leary memberikan definisi *shyness* sebagai suatu sindrom emosi-perilaku yang digolongkan oleh adanya kecemasan sosial dan hambatan interpersonal atau perilaku menghindar. Sedangkan Martina Rini S. Tasmin mengartikan Pemalu sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang dimana orang tersebut sangat perduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena penilaian sosial tersebut sehingga cenderung untuk menarik diri. Dari sinilah peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai fenomena terjadinya kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal di desa giri kecamatan kebomas kabupaten gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Shyness* adalah suatu bentuk emosi sosial yang mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain serta untuk berfungsi secara efektif pada situasi sosial.
2. Berdasarkan dari fenomena yang ada mengenai kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aktifitas sehari-hari subyek baik ketika dilingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah, kondisi tempat tinggal subyek yang dirasa cukup memberikan pengaruh yang cukup besar sehingga menjadikan subyek seorang yang pemalu, selainitu dapat dilihat dari kepribadian subyek yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya yang disebabkan adanya penilaian orang lain terhadap dirinya.
3. *Shyness* dalam penelitian ini disebabkan antara lain adalah adnya faktor kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak serta kurangnya dampingan seperti masukan atau arahan dari orangtua sehingga menjadikan remaja cenderung tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi individu yang mengalami *shyness*

Beberapa hal dapat disarankan kepada individu yang mengalami *shyness* adalah sebagai berikut :

a. Mencoba untuk bergabung dengan organisasi-organisasi yang ada baik itu di sekolah atau pun di lingkungan rumah, misalnya OSIS, Karang Taruna, Remaja Masjid dan sebagainya.

b. Mencoba untuk menciptakan kesan nonverbal yang lebih positif terhadap orang lain, misalnya dengan tersenyum, adanya kontak mata, dan berusaha untuk tetap tenang dan santai ketika berbicara dengan orang lain.

c. Membuat rencana ketika telah siap untuk mencoba sesuatu, misalnya berbicara dengan orang lain secara langsung atau ketika ada tugas presentasi di depan kelas. Menulis terlebih dahulu apa yang akan dibicarakan nanti. Selanjutnya melatih hal itu dengan keras, mungkin dapat dilakukan dengan berbicara di depan cermin. Kemudian segera melakukannya. Jangan pernah merasa khawatir jika hal itu tidak akan sempurna. Berbanggalah karena semuanya akan menjadi lebih baik dan cukup mudah untuk dilakukan kembali.

2. Bagi para orangtua

Menjadi orangtua bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan. Pada dasarnya setiap orangtua berkeinginan dan berusaha untuk melakukan apapun yang terbaik bagi anak-anak mereka. Akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayangnya usaha ini ternyata belum tentu baik bagi si anak itu sendiri. Beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan oleh orangtua adalah sebagai berikut :

a. Perlu adanya suatu yang dinamakan kebebasan terbimbing dari pihak orangtua, maksudnya orangtua bisa memberikan kebebasan terhadap anaknya akan tetapi masih tetap perlu adanya bimbingan atau pengawasan. Jadi bukan berarti seorang anak dapat dilepas bebas tanpa ada aturan yang mengikat. Misalnya siap memberikan penjelasan ketika akan bertanya dan bersifat kaku, misalnya tentang kegiatan yang diikuti oleh si anak akan dipersepsikan anak sebagai suatu bentuk kekangan atau belenggu meskipun sikap ini pada awalnya bertujuan untuk melindungi dan dilakukan demi kebaikan anak itu sendiri. Akan tetapi sayangnya belenggu itu nanti akan dapat menghambat kemampuan anak. Kemampuan ini terutama berkaitan dengan dimulainya tugas perkembangan masa remaja awal yaitu memulai hubungan baru dengan teman sebayanya dan mencapai peran sosial yang lebih matang.

b. Orangtua hendaknya juga berusaha mengajak anak mereka untuk belajar dan berlatih keterampilan sosial sejak dini. Perilaku sosial yang dapat dipelajari dan dilatih misalnya kontak mata, bahasa tubuh yang meyakinkan, tersenyum, perkenalan, obrolan ringan, cara menanyakanpertanyaan/ dan lain-lain. Melalui cara ini seseorang dapat membangun rasa percaya diri mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi para pendidik (guru)

Guru atau pendidik juga memiliki peran dan juga pengaruh yang sungguh besar bagi siswanya karena hampir detengah waktu anak dihabiskan di sekolah. Beberapa hal yang dapat menjadi masukan bagi guru dalam menghadapi siswa yang *shyness* adalah sebagai berikut:

a. Menyediakan model perilaku komunikasi yang efektif melalui demonstrasi atau video-tape. Gunanya adalah menunjukkan kepada siswa kapan perilaku komunikasi sosial itu dialkukan dan mengapa mereka melakukannya. Hal ini harus dilakukan oleh semua siswa. Jangan hanya yang mengalami *shyness* saja atau malah memberi label mereka sebagai seorang yang pemalu.

b. Mengajarkan keahlian berkomunikasi yang efektif. Jika pengajar menginginkan murid-muridnya dapat berdiri dan berbicara di depan kelas, maka guru harus menjelaskan bagaimana cara melakukannya. Jangan pernah beranggapan bahwa siswa akan dapat tahu dengan sendirinya apa yang harus mereka lakukan.

c. Berikan hadiah (*reward*) kepada siswa yang telah berusaha untuk melakukan komunikasi. Jangan biarkan mereka salah atau tetap tidak mengerti, tapi doronglah perilaku baik mereka.

d. Ciptakan sebuah lingkungan kelas yang dapat mendorong seluruh siswa agar dapat berkomunikasi secara aktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Buatlah pertemuan secara individu dengan siswa untuk mencari tahu tentang mereka terutama dengan kesulitan-kesulitan yang tengah mereka alami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara. 2005.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial,* Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.

Gunarsa, D, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.2003.

Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima,* Jakarta: Erlangga.

Mardalis. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE, 2000.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya. 2002.

Muhadjir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin. 1995.

Narbuko, Cholid. Ahmadi, Abu. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.1997.

Nur Rahmania, Heny. *Studi Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Kecenderungan Pemalu (shyness) pada Remaja Awal,* Skripsi, Fakultas Psikologi. UNAIR Surabaya. 2005.

Prasetyo, Bambang. Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.2005

Rahma, Arilia. *Coping Stres Pada Wanita Hamil Resiko Grande Multi*, Skripsi: Fakultas Psikologi UNAIR Surabaya. 2002

Soekanto, Surya. *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja edisi keempat,* Jakarta: Pustaka Antar.1996

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta. 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R dan D,* Bandung: Alfabeta. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1998.

Tasmin, M.R.S. 20 Maret 2002. http://www.e-psikologi.com/anak/200302.htm. Diakses tanggal 17 April 2009

Usman, Husaini. Setiady, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2002/10/13/kel1.html diakses tanggal 18 Februari 2010

http://www.balita-anda.indoglobal.com/pemalu.html diakses tanggal 20 April 2009

http://www.e-psikologi.com/remaja/130802.htm diakses pada tanggal 21 April 2009

http://www.kidshealth.org/teen/your_mind/emotions/*shyness*.html Diakses tgl 22 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id